

# DIALOG LINTAS AGAMA DAN UPAYA MENANGKAL POTENSI RADIKALISME DI KALANGAN PEMUDA

Budi Ichwayudi\*  
budi.ichwayudi@gmail.com

## Abstract

*Radicalism is a religious understanding that has the potential to be present in every religion. Radical understanding is one of the ideas whose existence has received resistance from the community, even the state. In the context of Indonesia, radicalism is a challenge for the State to continue to be opposed, this is inseparable from the many theoretical cases masterminded by radical groups. Until now, the spread of radical understanding did not only reach adulthood, but had already begun to infect young people, even children. The younger generation as the nation's next generation is very vulnerable to the spread of radical understanding, especially if the understanding is not accompanied by religious elites who have competence. This study uses a qualitative approach with interviews, observation and documentation as a technique to extract data. The results of the study stated that interfaith dialogue among youth in East Java as initiated by the Forum for Religious Harmony in East Java province is one of the strategic efforts to counteract the exposure of radical understanding among interfaith youth, by conducting dialogue the understanding of youth will be more open, nature exclusion in religion will collapse by understanding the existence of other religions as partners in social life, especially the fact that Indonesia is a plural nation is absolute, which we must maintain and respect each other in differences.*

**Keywords:** *Interfaith Dialogue, Youth, Radicalism*

## Abstrak

*Radikalisme merupakan salah satu paham dalam beragama yang berpotensi hadir dalam setiap agama. Paham radikal merupakan salah satu paham yang keberadaannya banyak mendapat perlawanan dari masyarakat, bahkan negara. Dalam konteks Indonesia, radikalisme merupakan tantangan bagi Negara untuk terus dilawan, hal ini tidak lepas dari banyaknya kasus teror yang didalangi oleh kelompok radikal. Sampai saat ini penyebaran paham radikal tidak hanya menjangkit usia dewasa, akan tetapi sudah mulai menjangkit usia muda, bahkan hingga anak-anak. Generasi muda sebagai penerus bangsa sangat rawan terhadap penyebaran paham radikal, terlebih jika dalam memahami tidak didampingi oleh elit keagamaan yang punya kompetensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik melakukan penggalan data. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dialog lintas agama di kalangan pemuda di Jawa Timur seperti yang digagas oleh Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur merupakan salah satu upaya strategis untuk menangkali paparan paham radikal di kalangan pemuda lintas agama, dengan melakukan dialog maka pemahaman pemuda akan lebih terbuka, sifat eksklusif dalam beragama akan runtuh dengan memahami keberadaan agama lain sebagai mitra dalam hidup bermasyarakat, terlebih fakta bahwa Indonesia merupakan Negara majemuk adalah absolut, yang harus kita jaga dan saling menghormati dalam perbedaan.*

**Kata kunci:** *Dialog Lintas Agama, Pemuda, Radikalisme*

## Pendahuluan

Persoalan radikalisme ini merupakan tantangan bersama yang perlu dicari solusinya oleh semua pihak. Termasuk di antaranya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sebagai Lembaga yang menjadi representasi

pemerintah dibidang penanggulangan konflik antar umat beragama dan urusan pendirian rumah ibadah, sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomer 8 dan 9 tahun 2006.<sup>1</sup> Forum ini juga mempunyai tugas

---

\* UIN Sunan Ampel Surabaya

---

<sup>1</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam

untuk melakukan pembinaan terhadap umat beragama agar selalu menjaga kerukunan antar umat beragama guna terciptanya kondisi kehidupan beragama yang harmonis dan tidak menimbulkan konflik. Apalagi seperti kita ketahui bersama bahwa realitas masyarakat kita merupakan masyarakat yang heterogen,<sup>2</sup> sehingga di satu sisi potensi perbedaan ini jika kita kelola dengan baik maka akan dapat membawa kemaslahatan dan menjadi satu kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi sebaliknya, jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik maka akan dapat menjadi malapetaka dan timbul konflik horizontal dalam kehidupan beragama dan bernegara.<sup>3</sup>

Dialog antar umat beragama menjadi salah satu modal utama FKUB Provinsi Jawa Timur dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. Pada wilayah tingkat pemuda, FKUB Jawa Timur juga mempunyai program pemberdayaan pemuda lintas agama melalui dialog antar pemuda lintas agama yang rutin dilakukan. Dialog ini mempertemukan pemuda dari berbagai perwakilan unsur agama untuk membangun komunikasi pemuda lintas agama, dari perwakilan Buddha oleh Buddhis Muda Indonesia, dari Hindu diwakili Peradaha Hindu, dari Konghucu diwakili oleh Gerakan Muda Konghucu, dari Kristen diwakili oleh pemuda agama Kristen, dari Katolik diwakili oleh Pemuda Katolik, sedangkan dari Islam

---

Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah Ibadat.

<sup>2</sup>Mayoritas penduduk di provinsi Jawa Timur adalah suku Jawa, yang mendiami pada sebagian besar wilayah di Jawa Timur. Suku Madura yang berada di pulau Madura, sementara Suku Madura yang berbaur dengan suku Jawa berada di wilayah Tapal Kuda, yakni Jember, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso dan Lumajang. Kemudian suku Osing dan suku Bali yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kemudian Suku Samin yang berada di wilayah Kabupaten Bojonegoro bagian dalam dan berbatasan langsung dengan Blora Jawa Tengah. Selain itu juga terdapat suku Tionghoa dan Arab yang keberadaan menyebar di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur. Sementara untuk yang beragama Islam sebesar 95,76%, yang beragama Kristen 1,98%, Katolik 0,98%, Hindu 0,94%, Buddha 0,29%, Konghucu 0,05%. (Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur Tahun 2013).

<sup>3</sup>Rina Hermawati, "Toleransi Antar Umat Beragama" dalam *Jurnal Umbara* Vol. 1 (2), Desember 2016, hlm. 105-110.

diwakili oleh Pemuda Islam yang terdiri dari berbagai unsur yakni NU dan Muhammadiyah. Dialog antar pemuda lintas agama ini menjadi salah satu terobosan yang dilakukan oleh FKUB untuk mencetak pemuda yang toleran dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dengan pemahaman terhadap realitas pluralitas bangsa tersebut diharapkan dapat menangkal pemuda dari paparan radikalisme. Dalam dialog tersebut ada yang dilakukan secara verbal maupun secara non verbal, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbuhkan sikap pemahaman akan realitas keberagaman dan sikap toleran dalam jiwa pemuda lintas agama di Jawa Timur.

### **Kerukunan Beragama di Jawa Timur: Peluang dan Tantangan**

Beragam faktor yang dipandang potensial menunjang terwujudnya kerukunan di Provinsi Jawa Timur antara lain:<sup>4</sup>

*Pertama*, karena faktor budaya, pada umumnya masyarakat Jawa Timur bersikap terbuka (*extrofet*), mudah akrab, senang bercanda, memiliki tenggang rasa (*tepo seliro*), cenderung lebih suka menghindari konflik, santun dalam pergaulan, dalam berkomunikasi dalam bahasa daerah menggunakan tatakrama bahasa sesuai dengan hirarkhi sosial maupun hubungan keluarga. Selain itu, nilai-nilai agama (Islam) yang kental melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial. Tatanan pergaulan sosial seperti itu sangat berpengaruh dan diikuti oleh warga pendatang baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal. Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh-tokoh keagamaan, dapat difungsikan sebagai faktor pemersatu, khususnya dalam rangka penyelesaian konflik, baik di lingkungan keluarga, tetangga, pertemanan, maupun konflik antar kelompok sosial, intern dan antarumat beragama.

*Kedua*, adanya interaksi sosial dan dialog antar tokoh lintas agama serta lintas budaya

---

<sup>4</sup>Haidlor Ali Muhammad, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011), hlm. 25.

melalui berbagai media dan forum komunikasi sehingga terjadi proses pendekatan untuk lebih saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama. *Ketiga*, adanya sejumlah tokoh yang mempunyai peran ganda dan aktif berada di lingkungan sejumlah satuan sosial yang berbeda (*cross cutting affiliation and loyalties*). Kesadaran tokoh-tokoh seperti ini sangat membantu dalam upaya menetralkan suasana bila sewaktu-waktu terjadi konflik.

*Keempat*, ikatan kebangsaan dan kesadaran saling ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial termasuk kelompok keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di manapun berada. *Kelima*, upaya perwujudan kerukunan beragama dan keutuhan perwujudan berbangsa di Jawa timur, juga ditopang oleh adanya dukungan politis yang besar dengan otonominya dari Pemda dan Kementerian Agama dengan segenap perangkatnya di setiap wilayah pemerintahan, sesuai dengan fungsi Pemda selaku penanggung jawab di bidang kerukunan dan keutuhan bangsa.

Berkenaan dengan berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik dalam masyarakat setempat dan dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya perwujudan kerukunan umat beragama meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>5</sup>

*Pertama*, persoalan tempat tinggal yang difungsikan sebagai rumah ibadat, dari laporan pemantauan lapangan terdapat di sebagian besar kabupaten/kota yang dijadikan sasaran kajian ini. Hal ini menuai banyak protes, karena dipandang bertentangan dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, yakni PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Protes masyarakat juga muncul di beberapa wilayah terkait sehubungan dengan pendirian atau kehadiran rumah ibadat yang dipandang tidak sesuai dengan prosedur atau persyaratan yang telah ditentukan dalam PBM Nomor 9 dan

8 Tahun 2006. Protes-protes seperti di atas dapat menimbulkan gejolak yang mengganggu kerukunan serta dapat menimbulkan konflik dan gesekan antar umat beragama.

*Kedua*, persaingan politik dalam memperebutkan kekuasaan dan sumber daya ekonomi yang dilakukan dengan cara-cara yang kurang sehat, menyimpang dari aturan main dan koridor hukum yang sudah digariskan. Penggalangan kelompok massa termasuk kelompok agama di jalan raya dan tempat-tempat umum dalam upaya menghimpun dukungan, untuk memenangkan pemilu atau pemilukada. Penggalangan kelompok massa tersebut tidak jarang diiringi dengan perilaku kekerasan dan tindakan anarkis yang dapat menimbulkan kerusuhan.

*Ketiga*, penyalahgunaan simbol-simbol agama dalam upaya penggalangan dukungan oleh tokoh atau kelompok agama untuk kepentingan politik praktis dalam pemilu atau Pemilukada. Hal ini sering menuai protes dan mengakibatkan konflik antar massa kelompok agama yang mendukung tokoh atau figur yang berbeda, seperti Pemilukada Provinsi Jawa Timur tahun 2009, yaitu persaingan antara Chofifah Indar Parawangsa versus Saefullah Yusuf yang sama-sama berasal dari NU.

*Keempat*, kemunculan beberapa kelompok agama yang mengusung paham dan pengamalan ajaran agama yang tidak sesuai dengan paham agama kelompok arus utama (*mainstream*). Misalnya, Ahmadiyah yang dipandang oleh sebagian besar kelompok arus utama dapat merusak ajaran Islam yang murni dan meresahkan kelompok Muslim. Aksi-aksi demo yang menentang kehadiran kelompok agama yang dianggap “menyimpang” ini, pada gilirannya dapat menyulut konflik dan mengganggu kerukunan internal umat Islam.

*Kelima*, dari laporan hasil wawancara dengan para tokoh agama dan pejabat pemerintah (Pemda dan Kemenag) dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa faktor kesejahteraan sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap upaya perwujudan kerukunan. Jarak

<sup>5</sup>Haidlor, *Potret Kerukunan*., hlm. 26.

sosial atau ketimpangan ekonomi antara kota dan desa, antara majikan dengan buruhnya, antara kelompok pengusaha dengan kelompok pedagang kecil, dapat mengakibatkan keresahan dan konflik antar kelompok masyarakat, termasuk antar kelompok pribumi dengan warga keturunan Tionghoa sebagaimana yang pernah muncul di Sumenep dan Pasuruan.

*Keenam*, dampak modernisasi dan perkembangan budaya global seperti pergaulan bebas, narkoba serta budaya kekerasan yang makin luas dan sangat mencemaskan, merupakan rongrongan terhadap keutuhan keluarga yang menjadi basis masyarakat, merusak kearifan lokal dan ajaran agama yang menjadi acuan masyarakat setempat. Gejala sosial akibat budaya global ini ditentang oleh berbagai kelompok, terutama kelompok agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Jawa Timur. Gangguan dan kerusakan terhadap tatanan moral serta keutuhan keluarga menambah runyam dan kompleksitas persoalan, meningkatkan labilitas sosial yang mengundang munculnya suasana rawan konflik.

### **Teologi Kerukunan Beragama**

Dialog antar umat beragama, khususnya di Indonesia, bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian diantara agama-agama yang berbeda. Selain itu, dialog antar umat beragama ditujukan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkonsistensi di antara penganut berbagai agama. Tujuan penting lain dari dialog antar umat beragama adalah menciptakan perdamaian dunia. Tidak akan ada damai di antara bangsa-bangsa selama tidak ada damai di antara agama-agama, dan tidak ada damai diantara agama-agama kalau tidak ada dialog antar agama.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>H. Burhanudin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 40.

Setiap agama pasti mengandung nilai-nilai yang memberi motivasi bagi umatnya untuk hidup bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan demikian nilai-nilai agama yang kita anut menjadi perekat di antara kita untuk hidup secara harmonis, sehingga mampu memberikan sumbangan yang bermakna dalam persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan bangsa.

### **1. Islam**

Umat Islam di Indonesia percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan pegangan yang dijadikan dasar dalam menyikapi masalah kerukunan umat beragama. Adapun salah satu ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan umat beragama adalah QS. Yunus: 99.

*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*<sup>7</sup>

Ayat al-Qur'an di atas telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Beliau adalah seorang yang terkenal kelembutannya dan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena tugas beliau hanya sebatas menyampaikan risalah Allah saja. Untuk itu beliau menganjurkan kepada kita agar selalu bertoleransi. Oleh karenanya tidak lama setelah Rasulullah menetap di Kota Madinah, beliau memperlakukan suatu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Madinah. Adapun kesimpulan dari butir-butir Piagam Madinah antara lain: (a) Semua orang Islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok; (b) Hubungan antara sesama kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela

<sup>7</sup>Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.<sup>8</sup>

Kerukunan akan mudah diwujudkan apabila persamaan dan kesamaan latar belakang sejarah, penderitaan, cita-cita dan keserasian dalam banyak hal. Sehubungan itu, sebagai agama yang menjadi rahmat untuk alam semesta, kerukunan umat beragama menurut Islam, merupakan rekonstruksi dialogis dan empiris tentang kerukunan umat beragama yang telah dan sedang dikembangkan

Posisi dan peranan umat Islam alam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia sangat besar karena Islam sangat mementingkan kerukunan umat beragama. Terjadinya gesekan atau konflik dalam masyarakat bukan bersumber dari ajaran, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Hal demikian tidak hanya berdampak bagi diri sendiri melainkan menjamin stabilitas dan dinamisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan tujuan bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

## 2. Hindu

Tradisi kehidupan rukun memang sudah ada di bumi Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sikap hidup dan lingkungan sosial budaya yang selalu mengalami perubahan. Bahkan tanpa diatur dengan peraturan, kerukunan berlangsung dilandasi sistem nilai yang membudaya. Nilai kemanusiaan yang terwujud saling menghargai dan saling menghormati menjadi landasan dalam pergaulan antar manusia dalam budaya bangsa Indonesia.

Dalam sejarah kebudayaan Hindu, *Bhineka Tunggal Ika*, yang sekarang menjadi motto atau landasan filsafat persatuan dan kesatuan bangsa, aslinya berbunyi "*Bhineka Ika Tunggal Ika, Tan hana dharma mnggrwa*". Mpu Tantular memberi konsep ini, yang artinya *Bhineka Tunggal Ika*, dengan pandangan ketuhanan. Apabila diterjemahkan dalam bahasa

Indonesia, ungkapan ini berbunyi Berbedabeda Dia, tetapi Satu adanya, tak ada ajaran yang menduakanya.

Pada hakikatnya yang dimaksud oleh Mpu Tantular adalah, jalan menuju Tuhan bisa berbeda, tapi yang dituju satu adanya, dan tidak ada ajaran (agama) yang menduakan atau membedakanya. Pandangan tentang Ketuhanan tersebut dimaksudkan agar umat tidak saling bertentangan ataupun saling bersaing pada cara pencarian, karena tujuan akhirnya sama dan satu adanya

Dalam ajaran Hindu, puncak Berketuhanan Yang Maha Esa jauh melampaui pemahaman, kepercayaan, ataupun penghayatan; ia merupakan penyatuan jiwa kepada sumber yang Maha Sumber. Setelah *jivanmukti* tercapai, yang ada hanya kasih sayang tanpa pamrih. Pengertian "*Tat Twan Asi*" (aku adalah Engkau) berlandaskan pemahaman dan pengalaman bahwa Aku melihat Tuhan alam dirimu, maka Aku menghormati dan mengasihimu tanpa pamrih. Dalam suasana batin tersebut umat Hindu melihat kerukunan yang universal dan langeng tercapai.<sup>10</sup>

Kerukunan menurut konsep Hindu adalah akibat adanya saling menghormati dalam menempuh cara atau agama masing-masing pihak. Tujuan akhirnya adalah menuju pencapaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep tersebut dilansasi oleh sebuah *Sloka* dalam *Bhagavad Gita* yang berbunyi: "*Ye yatha mam Prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma nuvartante manusyah partha, sarvasah*". Artinya, "dengan jalan bagaimanapun Orang-orang memujaku, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, Oh Partha."<sup>11</sup>

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa ajaran Hindu memberikan landasan untuk struktur sosial yang menampung perbedaan agama atas dasar rasa saling menghargai dan menghormati. Atas dasar tersebut juga dapat

<sup>8</sup>Mustoha, *Bingkai Teologi*, hlm. 19.

<sup>9</sup>Mustoha, *Bingkai Teologi*, hlm. 47.

<sup>10</sup>Mustoha, *Bingkai Teologi*, hlm. 130-131.

<sup>11</sup>Mustoha, *Bingkai Teologi*, hlm. 136.

disusun kebersamaan hidup bernegara dalam suasana rukun.

### 3. Kristen

Kebebasan beragama sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Negara ini bukan suatu negara sekuler, dan tidak juga menjadi suatu negara Agama. Dengan demikian bangsa ini diikat oleh suatu kesepakatan dan selalu mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 yang memberikan peluang kepada setiap warga negara untuk memilih satu agama menurut keyakinan, serta tekad untuk hidup berdampingan antar individu dan antar umat beragama demi terpeliharanya kesatuan dan kesatuan bangsa.

Umat manusia, sebagai keluarga besar Allah, berada dalam satu hubungan yang mengakui adanya perbedaan secara hakiki. Hubungan ini tidak menonjolkan benturan atau konflik, tetapi kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan. Dengan adanya perbedaan, mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Oleh sebab itu seluruh umat manusia adalah keluarga besar Allah. Hal ini mengingatkan pada pengertian Gereja sebagai persekutuan orang percaya dan Allah dalam Kristus Yesus adalah Bapak seluruh penduduk bumi yang diciptakan-Nya. Sebagai tempat hunian (rumah) umat manusia yang adalah keluarga besar Allah atau familia.

Ajaran-ajaran Kristen mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun di antara sesama umat manusia dan antar seluruh makhluk dapat terwujud. Penerimaan pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bambang Ruseno Utomo mengatakan dalam makalahnya, "Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihannya, dalam PL dan PB adalah satu-satunya Allah dan merupakan Bangsa-bangsa (Ul 6:4, Yes 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa; "Aku akan menjadi Allahmu dan engkau menjadi umat-Ku"(Im 26:12, yang didahului oleh perjanjian-

Nya dengan Abraham (Kej 15:17-21; 17:1-14), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh 4:1-6)".

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati berisi perintah untuk mengasihi sesama. Sesama adalah bukan orang atau kelompok yang dipilih sendiri, melainkan siapa saja yang dihidirkan Allah dihadapan kehidupan kita tanpa mengenal batas keluarga, etnis, agama, aliran keagamaan, status sosial dan kekayaan yang memerlukan perhatian, kasih dan pertolongan kita.<sup>12</sup>

Dengan demikian, sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia. Pilihan Allah tidak memutuskan Israel dari bangsa-bangsa, melainkan justru menempatkan mereka dalam relasi dengan bangsa-bangsa. Perbedaan di antara manusia adalah kehendak Tuhan sendiri. Dalam menghadapi perbedaan tersebut bukan dengan kebencian, kesombongan, permusuhan, saling menghancurkan dan menyingkirkan, melainkan memandang sebagai sesama manusia atau saudara yang sama-sama membutuhkan cinta kasih dan perhatian, melalui hak asasinya.

### Memahami Dialog Lintas Agama

Dialog lintas agama adalah dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama secara terstruktur karena membawa nama institusi agama.<sup>13</sup> Dialog ini tidak hanya membahas mengenai persoalan keimanan, tetapi juga melibatkan institusi sosial. Seperti halnya dalam realitas sosial, agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif.<sup>14</sup> Dalam buku yang ditulis M. Zainuddin terdapat kutipan dari Howe Reuel L, yang menyatakan bahwa dialog diibaratkan seperti darah dengan tubuh. Yang apabila darah berhenti mengalir, maka tubuh tidak akan berfungsi atau mati.<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Bambang Ruseno Utomo, "Makalah Pluralitas dan Pluralisme", Kuliah di IP. Th. Balewiyata, Tgl. 02-11-2010, hlm. 5.

<sup>13</sup>J. B. Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir. dkk., *Dialog Antar Agama*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 6.

<sup>14</sup>Banawiratma., *Dialog*., hlm. 7

<sup>15</sup>M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 65.

Martin Forward juga mendefinisikan kembali pengertian yang pernah dibuat oleh Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches/WCC) pada tahun 1971: Dialog dimulai saat orang-orang bertemu. Dialog bergantung pada pengertian timbal balik dan kepercayaan timbal balik. Melalui dialoglah dimungkinkan berbagi dalam melayani. Dialog menjadi medium untuk kesaksian yang otentik.<sup>16</sup>

Dialog antar agama bisa menampilkan beberapa bentuk dialog, seperti dialog peradaban, dialog kehidupan, dialog tindakan atau perlakuan dan seumpama dialog antara agama semakin meluas dibudayakan dalam kalangan penganut beragama maka hal ini aka menciptakan sebuah kehidupan beragama yang harmonis.<sup>17</sup> Mukti Ali pun menjelaskan pentingnya dialog dalam kehidupan: "Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan."<sup>18</sup>

Itulah mengapa dialog antar agama dilakukan secara terbuka dan dengan perasaan yang penuh simpati, di maanan nantinya setiap individu berusaha untuk memahami posisi peserta dialog lain dan berusaha memandangnya dari perspektif mereka yang dipahami.<sup>19</sup>

Buku yang disusun oleh Banawiratma, di dalamnya terdapat pernyataan dari M. Zainuddin tentang tujuan diadakannya dialog, yakni agar landasan humanisme dapat terwujud; dan baik agama Islam dengan Kristen dapat mengetahui peran dan makna agama. Sehingga dapat meningkatkan keimanan; membangun dialektika dengan mengedepankan pluralisme

di dalamnya, tidak hanya bualan teori.<sup>20</sup> Dialog jenis ini juga bertujuan memberantas persoalan yang biasa terjadi dalam kehidupan beragama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.<sup>21</sup>

Sejak tahun 1970, dialog antar umat beragama yang ada di Indonesia sebagian besar dijalankan oleh Departemen Agama dengan nama Pengembangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Departemen Agama.<sup>22</sup> Dialog inklusif dapat menghadirkan Tuhan dalam dunia, karena apabila manusia telah membuka diri kepada Tuhan, mereka akan dapat menemukan hakikat serta keajaiban dialog.<sup>23</sup> Nurcholish Madjid menyatakan bahwa dalam dialog terdapat berbagai sikap. *Pertama*, sikap yang *eksklusif* dalam melihat agama lain. *Kedua*, sikap *inklusif* yang beranggapan bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. *Ketiga*, sikap *pluralis* yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang sama".<sup>24</sup>

Sikap inklusif biasanya dilawankan dengan sikap eksklusif dan dipertemukan dengan sikap pluralis dalam beragama. Sikap eksklusif adalah sikap yang secara tradisional telah sangat berpengaruh dan mengakar dalam masyarakat Muslim hingga saat ini. Sikap ini menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan. Sedangkan sikap inklusif adalah sikap yang memandang bahwa Islam adalah agama yang mengisi dan menyempurnakan berbagai jalan yang lain. Ini berbeda dengan sikap pluralis, yang memandang bahwa setiap agama memiliki jalan kebenarannya sendiri.<sup>25</sup> Ketiga sifat

<sup>16</sup>Martin Forward, "View Point in Dialogue", dalam *A Short Introduction To Interreligious Dialogue*, (Oxford: Oneword, 2001).

<sup>17</sup>Khadijah Mohd Khambali Nurhanisah Senin, "Citra Dialog Antara Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis Awal", dalam *MALIM - SEA Journal of General Studies* 13, (2012), hlm. 170.

<sup>18</sup>A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 208-211.

<sup>19</sup>Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid", hlm. 237.

<sup>20</sup>Zainuddin, *Pluralisme Agama*, hlm. 59-60.

<sup>21</sup>Husna Amin, "Mewujudkan Perdamaian", hlm. 7.

<sup>22</sup>Muhammad Sabri, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif bagi Studi Agama dan Signifikansinya terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalidjaga,1997), hlm. 132. Lihat juga Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol IV. (1996), hlm. 2-3.

<sup>23</sup>Zainuddin, *Pluralisme Agama*, hlm. 65.

<sup>24</sup>Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif.", hlm. 235.

<sup>25</sup>Budi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisem: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 23-24.

tersebut memiliki kaitan yang erat dalam perdamaian agama.

Menciptakan sikap inklusif sebagai cara pandang terhadap perbedaan dapat ditumbuhkan sikap-sikap pluralistis di antara agama. Dengan adanya kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok untuk lebih memahami sejarah dalam kerangka yang sedemikian itu untuk secara serius mempertimbangkan kesadaran-diri dari setiap komunitas dan keragaman dari keseluruhannya. Ini berarti bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan dialog yang terus menerus antar berbagai agama.<sup>26</sup>

Dalam dialog inklusif, menurut Hans Kung, setiap individu yang mengaku dirinya beragama harus dapat membuktikan keimanannya terlepas dari perbedaan yang ditemuinya. Jadi wajib bagi penganut agama bertanggung jawab kepada apa yang telah dianutnya untuk setia dengan Tuhannya dan berbuat baik pada setiap manusia tanpa memandang agama mereka. Itulah mengapa dialog inklusif memerlukan adanya sikap saling terbuka antar pemeluk agama.<sup>27</sup> Mudji Sutrisno menambahkan bahwa untuk membangun dialog antar umat beragama yang baik tidak hanya menggunakan logika yang rasional, tetapi juga perlu logika psikis, serta upaya dialog yang ada juga di dukung dengan penyadaran diri dan penghilangan rasa-rasa curiga kepada pemeluk agama lain.<sup>28</sup>

Amin Abdullah memberi sebuah ukuran keberhasilan dari aktivitas dialog inklusif berupa meredanya isu yang menyebabkan pertikaian antar umat beragama di tanah air, walau tidak dapat dipastikan masalah tersebut benar-benar selesai. Dia juga mengungkap Trilogi Kerukunan sebagai konsep tentang ideologi kerukunan: (1) Kerukunan Inter Umat Beragama, (2) Kerukunan Antar Umat Beragama, dan (3) Kerukunan Antar Pemerintah dan Umat Beragama.

## Peran Dialog Lintas Agama

Salah satu kegiatan Forum Pemuda Lintas Agama yang dibina langsung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama adalah dialog pemuda lintas agama yang rutin dilaksanakan. Menurut penuturan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, dialog merupakan jalan untuk membangun hubungan baik antara satu individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dialog pada tingkatan pemuda merupakan jalan untuk menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai perbedaan serta menumbuhkan sikap menghormati pada kelompok lain.<sup>29</sup>

Lebih lanjut disampaikan bahwa ada beberapa manfaat dalam dialog lintas agama yang rutin dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dalam membina dan membangun kerukunan pada pemuda lintas agama, di antaranya:

Penguatan *religious literacy*. Literasi keagamaan berarti kemampuan untuk memahami dan menganalisis motivasi agama tertentu. Manusia perlu mendefinisikan sifat dan tujuan kehidupan, bergulat dengan moralitas dan etika serta menyelidiki misteri seperti kehidupan setelah kematian. *Religious literacy* juga berarti kemampuan untuk memahami keragaman dan variasi dalam keyakinan dan pengalaman agama. Kemampuan ini penting karena membantu perkembangan sikap positif terhadap orang lain dari agama yang berbeda. Ada teori tentang antar budaya yang mengatakan bahwa ketika kita bertemu orang-orang dari budaya atau agama yang berbeda untuk pertama kalinya, kita tidak melihat mereka seperti mereka, tapi kita melihat mereka seperti kita. Hal ini berarti kita selalu melihat yang lain atas dasar sikap yang sudah kita miliki, termasuk prasangka kita.<sup>30</sup>

Putnam and Campbell menegaskan bahwa salah satu konsekuensi dari "*religious bridge-*

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak Sofwan di Surabaya pada 10 September 2019.

<sup>30</sup>Farid Wajidi and Darmiyanti Muchtar, "Creating Cultural Bases for Public Reason: Intercultural encounters in youth communities in Indonesia", *Pluralism Working Paper. Paper No 3*. (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2009).

<sup>26</sup>Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif.", hlm. 236.

<sup>27</sup>Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007), hlm. 504.

<sup>28</sup>Hans Kung, *Islam*, hlm. 507.

*building*” adalah “*feeling warmly toward a given religion follows from having a close relationship with someone of that religion*. Lagipula, semakin lebih pengetahuan seseorang tentang agama tertentu semakin lebih seseorang akan memiliki pandangan positif terhadap agama itu. Dengan demikian, bahkan inisiatif kecil seperti mengunjungi tempat ibadah yang berbeda dapat secara signifikan berdampak karena pengalaman berjumpa dengan orang lain.<sup>31</sup> Ini penting khususnya di lingkungan di mana kaum muda hanya menerima informasi tentang agama lain melalui media atau komunitas sendiri yang memberikan mereka sikap negatif terhadap agama minoritas. Mengenai cerita-cerita yang sudah diceritakan di atas tentang dua kaum muda yang berpikir “salah” untuk masuk gereja, dialog lintas agama menyediakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan perspektif berbeda dibandingkan dengan apa yang mereka sudah pelajari.

Dialog antar umat beragama memberikan kesempatan kepada pemuda lintas agama yang tergabung dalam Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama untuk dapat lebih memahami keberadaan agama lain dengan lebih objektif. Dengan demikian, mereka tidak mudah terprovokasi atas beragam sumber informasi yang terdapat di media sosial, atau hasutan lain yang berujung pada provokasi untuk melakukan tindakan kekerasan.<sup>32</sup>

*Penguatan nilai toleransi pada pemuda.* Indonesia memiliki populasi pemuda yang tumbuh dengan pesat, disebut dengan bonus demografi pada tahun 2035. Indonesia memiliki 130 juta orang yang berumur di bawah 30 tahun, lebih dari setengah populasi yang tercatat pada saat itu.<sup>33</sup> Oleh sebab itu,

<sup>31</sup>Zainal Abidin Bagir, “Interfaith Dialogue and Religious Education”. Revised version of the paper presented at the Asia-Europe Meeting (ASEM) 4th Interfaith Dialogue, Amsterdam, Netherlands, 3-5 June 2008, hlm. 6.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak M.Thoriqul Huda di Surabaya pada 15 September 2019.

<sup>33</sup>Euromonitor International, “Special Report: The World’s Youngest Populations” (Posted on February 13, 2012) <http://blog.euromonitor.com/2012/02/special-report-the-worlds-youngestpopulations-.html>; Population Reference Bureau “2012 World Population Data Sheet” (Accessed 27 November

kaum muda di Indonesia berperan penting dalam membentuk negara pada masa yang akan datang. Saat ini, dialog lintas agama gagal untuk menjadi gerakan arus utama di Indonesia. Artinya, suara fundamentalis lebih keras dan lebih berpengaruh dibandingkan moderat. Selanjutnya, seringkali kaum muda yang menjadi target dari ideologi fundamentalis. Jika tidak ada penangkal penyebaran ideologi fundamentalis ada potensi untuk gerakan agar tumbuh lebih besar sehingga menjadi urat akar dalam masyarakat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Dialog lintas agama menjadi urgen untuk dilakukan dalam membangun hubungan antar umat beragama, khususnya pada tingkatan pemuda. Sebagai calon pemimpin masa depan bangsa, pemuda perlu mendapat bekal pemahaman toleransi yang kuat, hal ini tidak lepas dari realitas berbangsa yang plural, sehingga menghormati perbedaan menjadi hal wajib dalam membangun kehidupan rukun di Indonesia. Pemuda harus memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan untuk dapat melihat Indonesia yang heterogen secara mendalam. Dialog lintas agama pada tingkatan pemuda merupakan salah satu upaya untuk membangun sikap toleran. Hal ini dilakukan oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama, yang menekankan dialog sebagai upaya untuk membangun sikap toleran pada tingkat pemuda di Jawa Timur.<sup>34</sup>

*Menangkal paham radikal.* Dengan melakukan dialog dan membangun pemahaman beragama di luar kebenaran yang kita yakini, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mengubah cara pandang kita terhadap model pemikiran keagamaan kita yang eksklusif menjadi inklusif. Dialog lintas agama membuka terjadinya proses komunikasi dan bertukar pikiran antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Dialog yang dilakukan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama memiliki peran untuk mencetak generasi muda beragama

2014), <http://www.prb.org/>

<sup>34</sup> Wawancara dengan Khoirur Roziqin di Surabaya pada 16 Sept 2019.

yang mengedepankan teologi kerukunan beragama yang moderat; moderasi beragama penting untuk melandasi pikiran serta praktik beragama sehari-hari. Moderasi beragama dapat mengikis model keberagamaan yang radikal dan eksklusif, yang mengedepankan eksklusifitas dalam beragama sehingga tidak membuka ruang berdialog dengan kelompok lain di luar apa yang diyakininya, tentu model paham radikal seperti sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia yang dalam kelahirannya sudah majemuk.<sup>35</sup>

Melihat beragam peran dialog pemuda lintas agama seperti yang sudah dipaparkan di atas peneliti dapat menarik pokok pemikiran bahwa dialog pemuda lintas agama memiliki peran yang sangat sentral terhadap pembentukan pola pikir dan berperilaku pemuda lintas agama, mereka lebih terbuka dalam melihat perbedaan, tentu hal ini sangat positif untuk membentuk mental kepemimpinan pemuda di masa depan, dimana toleransi menjadi pijakan dalam menentukan sikap bermasyarakat. Secara tidak langsung jika toleransi beragama sudah menjadi arus utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka paham radikal yang selama ini menghantui perpecahan bangsa akan tergusur dan terkesampingkan dengan sendirinya.

### Kesimpulan

Dialog lintas agama merupakan salah satu upaya dalam menjalin hubungan harmonis dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dialog lintas agama dapat menangkal beragam persepsi dan kecurigaan dalam membangun hubungan antar agama di masyarakat. Ia juga membuka wawasan keberagamaan pemeluk agama itu sendiri; pemahaman beragama yang inklusif akan tertanam dalam pola pikir dan tingkah laku, sehingga tidak ada peluang untuk merasuknya paham radikal yang cenderung eksklusif dalam beragama, yang berujung pada aksi-aksi teror di masyarakat akibat tidak

dapat menerima kebenaran yang ada di luar kelompoknya.[]

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol IV. (1996).
- Ali, Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (Jakarta: INIS, 1992).
- Bagir, Zainal Abidin, "Interfaith Dialogue and Religious Education." Revised version of the paper presented at the Asia-Europe Meeting (ASEM) 4th Interfaith Dialogue, Amsterdam, Netherlands, 3-5 June 2008.
- Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir. etc, *Dialog Antar Agama Bandung*: Mizan, 2010.
- Daya, Burhanudin, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Euromonitor International. "Special Report: The World's Youngest Populations" (Posted on February 13, 2012).
- Forward, Martin, view point in dialogue, dalam *A Short Introduction To Interreligious Dialogue Oxford*: Oneward, 2001.
- Hermawati, Rina, "Toleransi Antar Umat Beragama" dalam *Jurnal Umbara Vol. 1 (2)*, Desember 2016.
- <http://blog.euromonitor.com/2012/02/special-report-the-worlds-youngestpopulations-.html>; Population Reference Bureau "2012 World Population Data Sheet" (Accessed 27 November 2014), <http://www.prb.org/>.
- Khadijah Mohd Khambali Nurhanisah Senin, "Citra Dialog Antara Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis

<sup>35</sup> Wawancara dengan Gandung Fajar Panjalu di Surabaya pada 14 September 2019.

Awal”, MALIM – SEA Journal of General Studies 13, (2012).

Kung, Hans, *Islam, Past, Present and Future* England: One World Publication, 2007.

M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Muhammad, Haidlor Ali, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011.

Rahman, Budi Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisem: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya* Jakarta: Gramedia, 2010.

Sabri, Muhammad, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif bagi Studi Agama dan Signifikansinya terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga, 1997.

Utomo, Bambang Ruseno, *Dikutip dari Makalah Pluralitas dan Pluralisme*, (Malang: Kuliah di IP. Th. Balewiyata, Tgl. 02-11-2010.

Wajidi, Farid and Darmiyanti Muchtar, “Creating Cultural Bases for Public Reason: Intercultural encounters in youth communities in Indonesia.” Pluralism Working Paper. Paper No 3. Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2009.

